

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan cita-cita negara Indonesia yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan membentuk karakter diri setiap individu.

Selain itu, dirumuskan juga secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dengan pendidikan pula diharapkan dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik. Baik dari segi intelektual, spiritual, dan emosional. Dengan SDM yang baik dapat menjadi pondasi pembangunan yang sangat bagus untuk masa depan bangsa. Khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada umurnya memang disiapkan untuk dapat langsung bekerja di lapangan.

Pemerintah telah menentukan standar yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) di Indonesia agar fungsi pendidikan nasional dapat berjalan dengan maksimal melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 34 tahun 2018. Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SNP SMK/MAK adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia agar tercapai kompetensi lulusan sesuai kebutuhan pengguna lulusan (Permendikbud No 34 tahun 2018 pasal 1).

Kenyataanya didapati bahwa rerata kualitas lulusan SMK seluruh D.I. Yogyakarta mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Hal ini dibuktikan dari rerata nilai hasil UN SMK seluruh D.I. Yogyakarta, yakni 66,17 untuk tahun 2014/2015, 63,77 untuk tahun 2015/2016, 61,82 untuk tahun 2016/2017, dan 54,77 untuk tahun 2017/2018. Ditambah nilai rerata hasil UN SMK PIRI Sleman yang juga terus menurun dari tahun 2016 hingga 2018, yakni 55,93 untuk tahun 2015/2016, 52,13 untuk tahun 2016/2017, dan 40,78 untuk tahun 2017/2018 (puspendik.kemdikbud.go.id). Permasalahan di atas kemudian didukung dengan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Agustus 2018 TPT dengan jenjang pendidikan SMK masih mendominasi di antara jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 11,24 persen. Dalam pendahuluan Lampiran 3 Permendikbud No 34 tahun 2018

tertulis bahwa proses pembelajaran diselenggarakan berbasis aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Selain itu proses pembelajaran juga memberikan ruang untuk berkembangnya keterampilan abad 21 yaitu kreatif, inovatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif untuk menyongsong era revolusi industri 4.0 dan yang akan datang.

Dari hasil observasi di SMK PIRI Sleman, yang merupakan tempat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) peneliti, mendapati bahwa pelaksanaan pembelajaran yang belum diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Hal ini diketahui dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran konvesional yang mana lebih dominan menggunakan metode ceramah atau pembelajaran searah. Terdapat pula siswa yang asik berbicara dengan teman sebangkunya, bermain *handphone* di tengah jam pelajaran, dan bahkan tertidur di kelas. Terlihat kurangnya interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran di kelas, serta kurangnya keaktifan siswa di kelas seperti bertanya, berdiskusi, dan mengutarakan jawaban sesuai pendapatnya. Permasalahan selanjutnya yaitu nilai ulangan harian dari kompetensi dasar (KD) 3.1 menerapkan cara perawatan kopling pada maata pelajaran PSPT KR siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman, yaitu tertinggi adalah 56 dan terendah adalah 13 dengan nilai rata-rata kelas yaitu 32,85. SMK PIRI Sleman memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 untuk semua mata pelajarannya. Dari nilai di atas, tidak ada nilai yang mencapai KKM. Dari hasil observasi di atas

dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru untuk mengajar sangat membosankan bagi siswa. Akibat dari kebosanan yang dialami siswa menyebabkan siswa tidak berhasrat untuk lebih aktif di kelas dan memilih untuk menghibur diri di kelas atau bahkan tertidur.

Dari uraian di atas, permasalahan yang sangat penting, mendesak, dan menarik untuk diselesaikan adalah kurangnya keaktifan dan rendahnya hasil belajar siswa. Kurangnya keaktifan hasil belajar merupakan masalah yang penting untuk diselesaikan karena keaktifan siswa adalah indikator utama suatu proses pembelajaran terlaksana dan hasil belajar merupakan output dari sebuah proses pembelajaran. Keaktifan dan hasil belajar siswa dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran baik, maka keaktifan dan hasil belajar siswa juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Permasalahan keaktifan dan hasil belajar siswa juga sangat mendesak untuk diselesaikan karena keaktifan dan hasil belajar sangat menentukan kualitas lulusan, jika dibiarkan berlarut-larut maka kualitas lulusan akan menurun dan akan berpotensi untuk meningkatkan jumlah tingkat pengangguran terbuka. Permasalahan keaktifan dan hasil belajar siswa sangat menarik untuk diselesaikan karena keaktifan dan hasil belajar siswa adalah ukuran keberhasilan seorang guru untuk mendidik siswanya. Semakin aktif dan semakin baik hasil belajar siswa, maka semakin berhasil guru dalam mendidik siswanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut. Pertama adalah keaktifan siswa di kelas yang masih sangat memprihatinkan. Karena bosan, siswa lebih memilih untuk tidak bertanya, berdiskusi, atau mengutarakan pendapatnya. Siswa malah lebih memilih untuk bermain *handphone*, berbicara dengan teman sebangkunya, dan bahkan tidur pada saat jam pelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan ke siswa, tidak jarang siswa lebih memilih untuk diam. Seharusnya guru harus lebih baik dalam merencakan dan melaksanakan model pembelajaran agar kondisi kelas dapat kondusif. Namun, apakah dengan model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan keaktifan siswa?

Selanjutnya adalah hasil belajar siswa yang rendah yang dapat dilihat melalui nilai UN SMK yang terus menurun dari tahun 2016 hingga 2018. Data rerata hasil UN empat mata pelajaran di SMK PIRI Sleman tercatat 55,93 untuk tahun 2015/2016, 52,13 untuk tahun 2016/2017, dan 40,78 untuk tahun 2017/2018 (puspendik.kemdikbud.go.id). Ditambah nilai ulangan harian dari kompetensi dasar (KD) 3.1 menerapkan cara perawatan kopling pada mata pelajaran PSPT KR siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman, yaitu tertinggi adalah 56 dan terendah adalah 13 dengan nilai rata-rata kelas yaitu 32,85. Hasil belajar ini tidak lepas dari peran guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Namun, apakah dengan

penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menaikkan nilai UN dan ulangan harian selanjutnya?

Masalah selanjutnya adalah nilai TPT jenjang pendidikan SMK masih mendominasi dibandingkan jenjang pendidikan yang lain. Hal ini justru sangat jauh dari harapan yang mana SMK diharapkan dapat menciptakan lulusan yang dapat langsung bekerja di lapangan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMK masih jauh dari harapan dunia industri. Kualitas lulusan pastinya dipengaruhi oleh keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas lulusan seharusnya pihak sekolah dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas lulusan dan menekan angka TPT jenjang pendidikan SMK. Tetapi, apakah dengan menjalankan model pembelajaran yang sesuai dapat menekan angka TPT dari jenjang pendidikan SMK?

Model pembelajaran harus berbasis aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan abad 21 yaitu kreatif, inovatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif untuk menyongsong era revolusi industri 4.0. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Tetapi, model pembelajaran seperti apa yang berbasis aktivitas secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, dan memotivasi peserta didik untuk mempersiapkan lulusan yang memiliki keterampilan abad 21?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan di atas, permasalahan yang muncul masih sangat luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yaitu pada keaktifan dan hasil belajar siswa. Dari pembatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena keaktifan dan hasil belajar siswa dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas lulusan juga di tentukan oleh keaktifan dan hasil belajar siswa semasa di sekolah. Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus berfokus pada siswa agar sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Sangat banyak jenis dari Model Pembelajaran, berdasarkan karakteristik pelajaran, sarana dan prasarana, kriteria siswa, serta kemampuan guru, maka peneliti memilih menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri kelompok ahli dan kelompok asal. Siswa dari kelompok ahli dituntut untuk lebih memahami materi dan bertanggung jawab untuk membagikan materi ke kolompok asal. *Jigsaw* mampu mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, inovatif, pemecahan masalah, kolaboratif, dan komunikatif. Diharapkan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjawab permasalahan keaktifan dan hasil belajar siswa SMK PIRI Sleman. Penelitian akan dilakukan di kelas XI KR B SMK PIRI Sleman karena memiliki jumlah siswa yang sangat cocok dengan persyaratan dilakukannya penelitian model pembelajaran *jigsaw* yakni dengan total siswa sebanyak 20 siswa. Perawatan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Bermotor (PSPT KR) menjadi pelajaran yang dipilih untuk melakukan penelitian karena merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas lulusan di dunia industri dan merupakan salah satu mata pelajaran dengan rata-rata ulangan terendah.

D. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permaslahannya adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR?

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan solusi permasalahan rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
2. Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman pada mata pelajaran PSPT KR menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMK PIRI Sleman

Sebagai bahan masukan terhadap proses pembelajaran tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PSPT KR siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman.

2. Bagi Guru

Menambah referensi tentang penerapan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas teori untuk mewujudkan suasana belajar yang bervariasi, dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan prestasi hasil belajar.

3. Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman baru melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang belum pernah diterapkan sebelumnya di SMK PIRI Sleman.

4. Bagi Penulis

Sebagai media pengetahuan dan belajar dibidang penelitian sekaligus media untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif, sehingga menambah wawasan dan ilmu terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar PSPT KR siswa kelas XI KR B SMK PIRI Sleman.